

**PERSEPSI PEREMPUAN PEKERJA SEKS TERHADAP  
VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING HIV  
DI YOGYAKARTA TAHUN 2016**

**Naskah Publikasi**

**Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat  
Magister Kebidanan Universitas 'Aisyiyah**



**NURUL MAHMUDAH  
201420102030**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEBIDANAN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

PERSEPSI PEREMPUAN PEKERJA SEKS TERHADAP  
VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING HIV  
DI YOGYAKARTA TAHUN 2016

Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal :


27 Februari 2017

Oleh :  
NURUL MAHMUDAH  
201420102030

Penguji

Penguji I	: Prof. dr. Moh. Hakimi, Sp.OG (K), Ph.D	
Penguji II	: Prof. dr. Djaswadi Dasuki, MPH., Ph.D., Sp.OG (K)	
Penguji III	: Herlin Fitriani K., S.SiT., M.Kes	

Mengetahui

 Ketua Program Studi Magister Kebidanan  
Universitas Aisyiyah Yogyakarta



(Prof. dr. Moh. Hakimi, Sp.OG (K), Ph.D)

**PERSEPSI PEREMPUAN PEKERJA SEKS TERHADAP  
VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING HIV  
DI YOGYAKARTA TAHUN 2016**

**Nurul Mahmudah, Djaswadi Dasuki, Herlin Fitriani K**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [nurulmahmudah.stikesaisyiyah@gmail.com](mailto:nurulmahmudah.stikesaisyiyah@gmail.com)

***Abstract :** Sex workers are one of the groups most vulnerable to HIV. They were 13.5 times more likely to be living with HIV than women non-sex workers. Objective: knowing the perception of female sex workers against HIV Voluntary Counseling and Testing in Yogyakarta Year 2016. Methods: used qualitative research design descriptive phenomenology. Conclusion: all participants claimed to know that they are vulnerable to HIV-AIDS and want to protect themselves. Suggestion: increased promotion of VCT among female sex workers through various media in order to reach zero new infection, zero discrimination and zero transverse transmission.*

***Keywords :** Perception, Female Sex Workers, VCT HIV*

**Intisari :** Pekerja Seks adalah salah satu kelompok yang paling rentan tertular HIV. Mereka 13,5 kali lebih mungkin untuk hidup dengan HIV dibandingkan wanita non pekerja seks. Tujuan penelitian: diketahuinya persepsi perempuan pekerja seks terhadap *Voluntary Counseling and Testing* HIV di Yogyakarta Tahun 2016. Metode penelitian: yang digunakan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif fenomenologi. Simpulan: semua partisipan mengaku tahu bahwa mereka rentan terhadap HIV-AIDS dan ingin melindungi diri mereka. Saran: peningkatan promosi VCT dikalangan PPS melalui berbagai media sehingga tercapai *zero new infection, zero transmisi transversal* dan *zero discrimination*.

**Kata Kunci :** Persepsi, Perempuan Pekerja Seks, VCT HIV

## PENDAHULUAN

Program Bersama PBB untuk HIV-AIDS (UNAIDS), pada tahun 2012 orang terinfeksi HIV 38.800.000, 3,4 juta adalah kasus baru. Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah salah satu kelompok yang paling rentan tertular HIV. mereka 13,5 kali lebih mungkin untuk hidup dengan HIV dibandingkan wanita non-PSK (33).

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai Maret 2015, HIV-AIDS tersebar di 390 (75%) dari 514 Kabupaten/Kota di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah kumulatif infeksi HIV sampai dengan Maret 2015 dilaporkan sebanyak 167.350 kasus dan jumlah AIDS yang dilaporkan sebanyak 66.835 kasus (6). Data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penderita yang terinfeksi HIV-AIDS di wilayah DIY mencapai 2442 per Desember 2013, meningkat dari bulan Juni 2013, yaitu 2168 penderita. Penularan HIV-AIDS paling banyak terjadi dengan faktor risiko pasangan heteroseksual sebanyak 1317 kasus, lebih dari separuh dari total penderita HIV-AIDS (16).

Layanan tes HIV dan konseling disebut VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) Tes HIV berupa tes darah untuk memastikan adanya antibodi HIV di dalam sampel darah. Tes HIV bersifat sukarela dan rahasia. Sebelum melakukan tes HIV didahului dengan konseling untuk mengetahui tingkat risiko infeksi dari perilaku selama ini dan bagaimana nantinya harus bersikap setelah mengetahui hasil tes HIV (12). Pekerja seks yang melakukan VCT masih rendah padahal biaya sudah ditanggung oleh pemerintah, begitu pula dengan jurnal penelitian (27) di Ethiopia, meskipun mereka telah mendengar tentang HIV-AIDS, persepsi risiko untuk infeksi dan pemanfaatan VCT HIV rendah.

Penelitian terhadap masalah HIV-AIDS melalui *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi perempuan pekerja seks dalam melakukan VCT. Melalui VCT diharapkan dapat mendorong perempuan pekerja seks untuk menjaga kesehatan dan agar terhindar dari penyebaran HIV-AIDS. Teori Health Belief Models menyatakan bahwa perilaku dibentuk oleh persepsi terhadap keseriusan, persepsi terhadap kerentanan, persepsi terhadap manfaat dan hambatan serta faktor pencetus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif fenomenologi yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (18). Penelitian ini berusaha untuk memahami persepsi perempuan pekerja seks terhadap *Voluntary Counseling and Testing* HIV di Yogyakarta tahun 2016 terkait dengan status PPS sebagai kelompok berisiko untuk tertular HIV-AIDS, yang dipandang menurut perspektif PPS sendiri. Partisipan utama adalah perempuan pekerja seks yang berada di kota Yogyakarta dan partisipan pendukung dalam penelitian ini adalah konselor VCT dan manager klinik PKBI DIY.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Semua partisipan memiliki persepsi tingkat risiko tertular HIV tinggi. Ditempat lokalisasi sudah disediakan kondom gratis, PPS dianjurkan untuk menggunakan kondom setiap melakukan hubungan seksual bersama klien. Semua partisipan mengaku tahu bahwa mereka rentan terhadap IMS/HIV/AIDS dan ingin melindungi diri mereka. Mereka juga tahu bahwa ketika kondom tidak digunakan maka akan tertular. Semua mengaku menggunakan kondom saat melakukan hubungan intim dengan klien.

Hal ini dapat dijelaskan menurut teori HBM (11) bahwa dengan adanya persepsi kerentanan terhadap penyakit HIV-AIDS, akan semakin membuat partisipan untuk patuh dalam menggunakan kondom. Diantara ke tujuh partisipan, P1 menerapkan pada dirinya yaitu dengan melakukan seks aman, setiap melayani klien tidak pernah mematikan lampu supaya terlihat jika ada penyakit kulit yang diderita dan selalu memberikan pengertian dan arahan pengobatan kepada pelanggan. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk perlindungan diri.

Perasaan mengenai keseriusan terhadap suatu penyakit, meliputi kegiatan evaluasi terhadap konsekuensi klinis dan medis (kematian, cacat dan sakit) dan konsekuensi sosial yang mungkin terjadi (seperti efek pada pekerjaan, kehidupan



keluarga, dan hubungan sosial). Banyak ahli yang menggabungkan kedua komponen diatas sebagai ancaman yang dirasakan (*perceived threat*). Dalam teori *Health Belief Model* keyakinan akan keseriusan terkena HIV-AIDS termasuk dalam *perception of threat* atau keyakinan akan ancaman dari suatu keadaan. Keyakinan terhadap keseriusan HIV-AIDS merujuk pada evaluasi seseorang jika terkena HIV-AIDS yang mencakup konsekuensi medis dan klinis serta konsekuensi sosial.

Perempuan Pekerja Seks yang telah memahami manfaat pemeriksaan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan lanjutan. Sebagaimana disampaikan (4) dalam teori HBM yang dikembangkannya, bahwa faktor persepsi terhadap manfaat akan menjadi salah satu faktor penentu dari kemauan seseorang untuk bertindak. Hambatan dalam penelitian ini, hambatan dari penggunaan pelayanan VCT yang dirasakan oleh semua partisipan hampir tidak ada, baik dari segi biaya, tempat dan waktu. Namun pada penelitian ini dikemukakan hambatan lain yaitu pengalaman dari partisipan adanya stigma petugas kesehatan yang masih memberikan perlakuan berbeda dalam menangani pasien perempuan pekerja seks sehingga partisipan merasa tidak nyaman dalam proses pemeriksaan dan juga self stigma adanya rasa malu pada konselor yang masih muda dalam menyampaikan keluhan yang dirasakan.

Hasil penelitian menunjukkan semua partisipan mengatakan pernah datang ke pelayanan kesehatan. Semua partisipan datang setiap 3 bulan sekali. Antusiasme partisipan terhadap VCT sangat tinggi. Komponen utama *Health Belief Model* yang memprediksi mengapa orang akan melakukan tindakan tertentu untuk menjaga, melindungi, atau mengendalikan penyakit adalah *perceived susceptibility* dan *perceived seriousness*, *perceived benefit* dan *perceived barriers*, *cues to action* dan *self efficacy* dan variabel tambahan yang ikut berkontribusi yaitu *modifying factors*. Komponen-komponen tersebut yang menjadi dasar proses bagi individu yang dihadapkan pada suatu dilema, memakai atau tidak memakai kondom sampai akhirnya keputusan untuk melakukan tindakan pencegahan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil simpulan bahwa :

1. Persepsi perempuan pekerja seks terhadap kerentanan HIV-AIDS

Semua partisipan memiliki persepsi tingkat risiko tertular HIV tinggi. Ditempat lokalisasi sudah disediakan kondom gratis, PPS dianjurkan untuk menggunakan kondom setiap melakukan hubungan seksual bersama klien. Semua partisipan mengaku tahu bahwa mereka rentan terhadap IMS/HIV/AIDS dan ingin melindungi diri mereka. Mereka juga tahu bahwa ketika kondom tidak digunakan maka akan tertular. Semua mengaku menggunakan kondom saat melakukan hubungan intim dengan klien.

2. Persepsi perempuan pekerja seks terhadap keseriusan/keparahan yang ditimbulkan oleh HIV-AIDS

Persepsi keseriusan jika terkena HIV-AIDS yang dirasakan partisipan adalah akan mengakibatkan daya tahan tubuh menurun, lemas, sering batuk-batuk, sesak, bintik-bintik merah, mencret, pilek, kurus, rambut rontok, bau, panas, kadang juga tidak bisa dideteksi sampai akhirnya meninggal. Semua partisipan menyatakan melakukan pemeriksaan VCT rutin setiap 3 bulan sekali baik di klinik statis atau di klinik mobile bahkan jika ada yang mengajak sebelum waktu periksa VCT partisipan tetap ikut pemeriksaan, hal ini sebagai upaya deteksi dini penyakit HIV-AIDS.

3. Persepsi perempuan pekerja seks terhadap manfaat dari VCT

Persepsi partisipan sudah mengetahui manfaat dari pemeriksaan HIV di klinik VCT. PPS sepenuhnya menyadari betapa pentingnya mendeteksi status HIV sejak dini, terkait dengan perilaku berisiko yang dijalani selama ini, dengan mengetahui serostatus. Jika serostatusnya negatif, PPS akan merasa tenang. Beberapa partisipan dengan kesadaran sendiri telah melakukan uji dan konseling HIV sukarela, PPS menyadari bahwa VCT itu sendiri bertujuan untuk mempromosikan perubahan perilaku yang mengurangi risiko mendapat infeksi dan penyebaran infeksi HIV.

4. Persepsi hambatan perempuan pekerja seks untuk melakukan VCT  
Persepsi hambatan dari pengalaman partisipan adanya stigma petugas kesehatan yang masih memberikan perlakuan berbeda dalam menangani pasien perempuan pekerja seks sehingga partisipan merasa tidak nyaman dalam proses pemeriksaan dan juga self stigma adanya rasa malu pada konselor yang masih muda dalam menyampaikan keluhan yang dirasakan dan malas mengambil hasil VCT dari program yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan karena waktu terlalu lama dari pemeriksaan yang dilakukan.
5. Persepsi perempuan pekerja seks terhadap peran petugas VCT  
Semua partisipan mengatakan pernah datang ke pelayanan kesehatan. Semua partisipan datang setiap 3 bulan sekali, antusiasme terhadap VCT sangat tinggi. Partisipan mengungkapkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan ramah, sopan, dapat menjaga kerahasiaan klien dan informasi yang diberikan lengkap dan jelas.

## **SARAN**

Hasil penelitian tersebut diatas, maka beberapa hal yang disarankan :

1. Bagi PKBI DIY  
Peningkatan promosi VCT dikalangan PPS melalui berbagai media sehingga tercapai *zero new infection*, *zero transmisi tranversal* dan *zero discrimination* dan melakukan konseling spiritual supaya pekerja seks timbul kesadaran untuk meninggalkan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Bagi Peneliti selanjutnya  
Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perubahan perilaku setelah dilakukan promosi VCT.
3. Bagi Dinas Sosial Yogyakarta  
Membuka lapangan pekerjaan untuk PPS yang akan berhenti sebagai pekerja seks dan usaha-usaha untuk penutupan lokalisasi diharapkan segera dilakukan sebagai bentuk perbaikan sistem kesehatan pemerintah.



#### 4. Bagi Dinas Kesehatan

Pemeriksaan VCT surveilen 1 tahun sekali diharapkan hasil bisa diterima oleh PPS dalam waktu cepat sehingga PPS mudah untuk diajak bekerjasama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. dr. Djaswadi Dasuki, MPH., Ph.D., Sp. OG (K) dan Ibu Herlin Fitriani K., S.SiT., M.Kes selaku pembimbing tesis, beserta staf PKBI DIY yang telah memfasilitasi penelitian ini sampai penelitian ini selesai.

### DAFTAR RUJUKAN

1. Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya. Semarang : CV Toha Putra.
2. Auli N.C., Mejia-Lancheros C., Berenguera A., Pujol-Ribera E. 2015. Risk perception of sexually transmitted infections and HIV in Nigerian commercial sex workers in Barcelona: a qualitative study. *BMJ Open* 2015;5:e006928. doi:10.1136/bmjopen-2014-006928.
3. Balai, P. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
4. Becker, M.H. 1974. *The health belief model and personal health behavior*, Thorofare, New Jersey: Charles B. Slack Inc.
5. Direktorat Jenderal PP & PL. 2008. Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntary Counseling and Testing). Jakarta : Depkes Republik Indonesia.
6. Direktorat Jenderal PP & PL. 2015. Rencana Aksi Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan tahun 2015-2019. <http://www.depkes.go.id/resources/download/LAKIP%20ROREN/1%20perencanaan%20kinerja/Rencana%20Aksi%20Program%20PPPL.pdf>. Diakses tanggal 17 Agustus 2016.
7. Emilia, O. 2008. *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press.
8. Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
9. Fariaz, D.R., Garcia, M. N., Reynaga, E., Romero, E., Vaulet, M. L., Fermepin, M. R., Toscano, M. F., Rey, J., Marone, R., Squigera, L., Gonzales, J. V., Basiletti, J., Picconi, M. A., Pando, M. A., Avilla, M. M. 2011. First Report on Sexually Transmitted Infections Among Trans (Male to Female Transvestites, Transsexuals, or Transgender) and Male Sex Workers in Argentina: High HIV, HPV, HBV, and Syphilis Prevalence. *International Journal Infectious Disease*. Vol 15(9).
10. Fibriana, A. I. 2013. Determinan Keikutsertaan Pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Program Voluntary Counseling and Testing (VCT).

*Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).

11. Glanz, K., Rimer B.K., & Viswanath K. 2008. *Health Behaviour and Health Education Available* :<http://linkinghub.elsevier.com/S0033350649815241>.
12. Karma, C. 2014. *HIV/AIDS di Papua*. Papua : KPA Provinsi Papua.
13. Kartono, K. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
14. Kepmenkes. 2012. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 451/MENKES/SK/XII/2012.[pppl.depkes.go.id/\\_asset/\\_regulasi/51\\_SK%20RS%20Rujukan%202012.pdf](http://pppl.depkes.go.id/_asset/_regulasi/51_SK%20RS%20Rujukan%202012.pdf). Diakses tanggal 19 September 2016.
15. Koh K.C., and Yong L.S. 2014. HIV Risk Perception, Sexual Behavior, and HIV Prevalence among Men-Who-Have-Sex-with-Men at a Community-Based Voluntary Counseling and Testing Center in Kuala Lumpur, Malaysia. *Hindawi Publishing Corporation Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases Volume 2014, Article ID 236240*, 6 pages.
16. KPA. 2013. [etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id). Diakses tanggal 17 Agustus 2016.
17. Lakollo, F.Y. 2009. *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub&Karaoke, Cafe dan Diskotek di Kota Semarang*. Tesis Program Studi Mgister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro.
18. Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
19. Nursalam, Kurniawati, N.D. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika. ISBN 978-979-3027-44-9. Diakses tanggal 22 Agustus 2016
20. Permenkes RI. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 1464/MENKES/PER/X/2010.<http://www.dinkes.kulonprogokab.go.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=187>. Diakses tanggal 19 September 2016.
21. Permenkes. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 21 th 2013.[pppl.depkes.go.id/\\_asset/\\_regulasi/100\\_Permenkes%20No%2021%20Tahun%202013%20Penanggulangan%20HIV/AIDS.pdf](http://pppl.depkes.go.id/_asset/_regulasi/100_Permenkes%20No%2021%20Tahun%202013%20Penanggulangan%20HIV/AIDS.pdf). Diakses tanggal 17 Agustus 2016.
22. Reed E., Khoshnood K., Blankenship K.M., Fisher C.B. 2014. Confidentiality, Privacy, and Respect: Experiences of Female Sex Workers Participating in HIV Research in Andhra Pradesh, India. *J Empir Res Hum Res Ethics*. 2014 February ; 9(1): 19–28. doi:10.1525/jer.2014.9.1.19.
23. Ritzer, G., and Douglas, J. G. 2010. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
24. Robbins, P. S. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang.
25. Rosenstock, I. and Becker, H.M. 1987. *The Health Belief Model and Personal Health Behavior*. Charles B. Slack Inc: New Jersey.
26. ----- . 1990. *The Health Belief Model and Personal Health Behavior*. Charles B. Slack Inc: New Jersey
27. Sisay S, Erku W, Medhin G, Woldeyohannes D. 2014. Perception of High School Students on risk for acquiring HIV and utilization of Voluntary

- Counseling and Testing (VCT) service for HIV in Debre-berhan Town, Ethiopia: a quantitative cross-sectional study. *BMC Research Notes* 2014, 7:518.
28. Siregar, K. 2015. *Modal Pengaturan Hukum Tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*. [https://books.google.co.id/books?id=St\\_NDAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=St_NDAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false). ISBN : 978-602-73405-2-7. Diakses tanggal 22 Agustus 2016.
  29. Sarwono, S. 2007. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
  30. Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
  31. Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
  32. Tarkang, E.E. 2014. Factors associated with perception of risk of contracting HIV among secondary school female learners in Mbonge subdivision of rural Cameroon. *Pan African Medical Journal*. 2014; 17:259 doi:10.11604/pamj.2014.17.259.2772
  33. UNAIDS. 2013. Global report: UNAIDS report on the global AIDS epidemic 2013. Contract No: ISBN 978-92-9253-032-7
  34. Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
  35. Wang Y., Li B., Zheng J., Sengupta S., Emrick C.B., Cohen M.S., Henderson G.E. 2010. Factors Related to Female Sex Workers' Willingness to Utilize VCT Service: A Qualitative Study in Jinan City, Northern China. *NIH Public Access AIDS Behav*. 2009 October ; 13(5): 866–872. doi:10.1007/s10461-008-9446-5.
  36. WHO. 2005. *Interim WHO Clinical Staging of HIV/AIDS and HIV/AIDS case Definitions for surveillance*. African Region.

